

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang Tarekat *Al-Idrisiyyah*

a. Sejarah tarekat *Al-Idrisiyyah* Masuk di Indonesia

Tarekat *Al-Idrisiyyah* adalah sebuah pergerakan dan bimbingan Islam yang bermanhaj tarekat dengan Al-Qur'an, As-Sunah dan *ahwalul ulama'* sebagai sumber ajarannya.¹

Tarekat *Al-Idrisiyyah* salah satu organisasi tarekat yang mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1930-an. Orang yang pertama memperkenalkannya tarekat ini adalah Syekh Akbar Abdul Fatah (1884-1947), satu-satunya murid asal Indonesia yang mendapatkan bimbingan langsung dari Syekh Ahmad Syarif as-Sanusi al-Khatabi di Jabal Abu Qubais, Mekkah. Sebelum dinamakan tarekat *Al-Idrisiyyah*, tarekat *Al-Idrisiyyah* bernama tarekat Sanusiah yang didirikan oleh Muhammad Ali as-Sanusi. Dari beliau, tongkat kepemimpinan Tarekat Sanusiah kemudian dilimpahkan kepada putranya yang bernama Muhammad Al-Mahdi. Pada periode berikutnya, Muhammad Al-Mahdi menyerahkan mandat kepada keponakannya yang bernama Syekh Akbar Syarif As-Sanusi. Dari Syekh Akbar Syarif As-Sanusi itulah, Syekh Akbar Syekh Abdul Fattah menerima pengajaran sekaligus mandat "Khalifah" Tarekat Sanusiah kemudian dibawa ke Indonesia oleh Syekh Akbar Abdul Fatah tahun 1932. Kemudian mengingat kondisi politik Indonesia pada saat itu tidak kondusif untuk pengembangan dakwah tarekat Sanusiah, yaitu adanya kecurigaan dari penjajah Belanda terhadap nama Sanusiah oleh karena kesamaannya dengan gerakan perlawanan terhadap penjajahan bangsa barat (Prancis) di Al-Jazair.

¹ Wawancara Pribadi dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, M.Ag. *Mursyid Tarekat Al-Idrisiyyah*, Tasikmalaya, 17 November 2016.

Kemudian Syekh Akbar Abdul Fatah mengganti nama tarekat Sanusiah menjadi tarekat *Al-Idrisiyyah*. Bendera tarekat *Al-Idrisiyyah* inilah yang kemudian dikibarkan Syekh Akbar Abdul Fatah di Indonesia.²

b. Ajaran Tarekat *Al-Idrisiyyah*

Mengingat Tarekat itu sendiri merupakan bentuk praktis tasawuf, maka aktifitas tarekat lebih dominan atau hanya menitik beratkan pada ajaran dan praktek *sufistik*. Adapun ajaran-ajaran Tarekat *Al-Idrisiyyah* adalah sebagai berikut:

1) Dimensi *Eksoterik* (Satu Fiqih)

Setiap aliran tarekat mempunyai ciri khas dalam ajaran-ajarannya. Ajaran tarekat *Al-Idrisiyyah* tidak hanya mengajarkan acara-acara ritual guna ma`rifat kepada Allah, seperti zikir, suluk atau yang lainnya, tetapi juga menekankan pada masalah fiqh Islam bahkan dapat dikatakan tarekat ini telah membangun mazhab sendiri (satu fiqh, satu zikir). Di antara ajaran tarekat *Al-Idrisiyyah* dalam dimensi *Eksoterik (Nahiyah Dhawahiri)* adalah:

a) Pandangan Terhadap Mazhab

Sebagai pewaris tarekat Sanusiyah dan *Al-Idrisiyyah*, pendapat-pendapat yang dianut oleh jama`ah tarekat *Al-Idrisiyyah* sebagian berasal dari pemikiran-pemikiran yang dirintis dan dikembangkan oleh Syekh Ahmad bin Idris dan Syekh Muhammad bin Ali as-Sanusi. Keduanya juga menyeru umat, terutama para ulama, untuk melakukan *ijtihad* dan tidak *bertaklid* kepada mazhab yang manapun. Imam mazhab dalam tarekat *Al-Idrisiyyah* adalah Syekh Akbar. Bahkan Syekh Akbar bukan hanya imam dalam masalah syari`at (*fiqhiyyah/ushuliyyah*) saja, namun juga secara lebih luas dalam masalah *thariqat* dan *haqiqat*. Prinsip yang dipegang dalam menyelesaikan permasalahan fiqh

² Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah : Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta, 2007, hlm. 35.

adalah *Al-Muhafadatu ala qaulil qadim wal-akhdu bil qauli Syekh* (mengakui pendapat/ijtihad ulama terdahulu namun mengambil pendapat/ijtihad Syekh Mursyid sekarang). Pendapat Syekh merupakan pendapat atau ijtihad yang harus diamalkan namun pendapat Syekh tersebut tentunya banyak merujuk kepada pendapat ulama terdahulu.³

Dengan kata lain, yang diambil itu bukan hasil *ijtihadnya* (Fiqih)-nya saja, melainkan metodologinya (*Ushul Fiqih*)-Nya.⁴

b) Tata Cara Berpakaian

(1) Pakaian Jama'ah Pria

Salah satu ciri khas pakaian yang dikenakan jama'ah tarekat *Al-Idrisiyyah* adalah celana panjang, jubah atau ghamis, dan peci semua berwarna putih, ditambah selempang atau selendang berwarna hijau. Mereka menganggap sunnah penyeragaman putih-putih wirid dan zikir. Disamping menjadi identitas yang membedakan komunitas lain, yang paling utama adalah karena ada hadits yang memerintahkan pemakaiannya dan mengabarkan bahwa Rasulullah saw memakai pakaian putih-putih tersebut dan juga bila terkena kotoran akan segera kelihatan jelas. Dalil-dalil Naqlinya antara lain sebagai berikut:

(a) Al-Qur'an, surat al-Araf (7) ayat 31 :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.

³ Nanang Muhammad Ridwan, *Dakwah dan Tarekat "Analisis Majelis Taklim Al-Idrisiyyah Melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat* (Skripsi) (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2008), hlm. 48.

⁴ Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah : Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta, 2007, hlm. 103-104.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”⁵

(b) Pendapat-pendapat para ulama tentang pakaian, celana, ghamis, peci, sorban, dan selempang di rujuk dari kitab-kitab: *Bughyatul-Mustarsyidin*, *Irsyadul-`Ibad*, dan *Utsmu-Ainain*.

(2) Pakaian Wanita

Al-Idrisiyyah menganjurkan kepada kaum wanitanya untuk menjaga kehormatannya dengan menggunakan cadar (*burgho*) atau penutup wajah, yang merupakan tuntutan sunnah, bukan sekedar tradisi/budaya bangsa arab pada masa dahulu. Hal ini didasari dengan beberapa keterangan Al-Qur'an dan hadits. Diantaranya adalah :

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud Ra, ia berkata :
 “sesungguhnya pandangan merupakan salah satu anak panah iblis yang berbisa. Barang siapa yang meninggalkannya karena takut akan terkena dosa, maka akan diganti dengan iman yang akan dirasakan kemanisannya dalam hatinya”,⁶

Dan dasar dari Al-Qur'an surat al-Ahzab (33) ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
 مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا

Artinya : “Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan

⁵ QS. al-A'raf : 31, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm. 122.

⁶ Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah, Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta, 2007, hlm. 89.

Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.”⁷

2) Dimensi Esoteris (Satu Zikir)

a) Pentingnya guru Mursyid

“jika engkau ingin menyaksikan keindahan samudra, Bersahabatlah dengan para penyelam. Jangan hanya menelaah buku-buku petunjuk renang, Nanti engkau tidak akan pernah sanggup menyelam.”

Analogi metaforis ini disuarakan oleh Maulana Jalaluddin Rumi untuk menguraikan salah satu prinsip fundamental dalam pendakian spiritual, kebutuhan seorang murid terhadap Mursyid, seorang guru spiritual. Dalam wacana tasawuf, seorang yang hendak menjadi salik atau seorang murid maka ia harus memiliki seorang pemandu yang disebut Mursyid (pembimbing), pir (sesepuh), syaikh (pemimpin), atau orang arif (orang bijak), atau dinamakan juga guru spiritual. Nyaris mayoritas *Grand Master sufistik* sejak era klasik hingga hari ini, sepakat mengakui bahwa perjalanan spiritual mengharuskan hadirnya seorang Mursyid.⁸

Jika menyebut tokoh-tokoh besar dalam kalangan dunia sufi, seperti Abu Yazid Busthami, Sary Saqathi, As-Syibli, Ma'ruf Karkhy, Haris Muhasibi, Dzun Nuun Mishry, Imam Qusyairy, Imam al-Ghazali, Syekh Abu Hasan Syadzili, Abdul Qadir Jilani, Jalaluddi Rumi, hingga guru-guru sufi kontemporer yang hidup pada abad kita hari ini seperti Idries Shah, Fdhala Haery, Muzaffer Ozak, Robert Frager, Atau Lynn Wilcox Dari USA, semuanya setuju mengenai kehadiran seorang guru spiritual untuk menempuh perjalanan ruhani.

Sebuah ungkapan terkenal dalam wacana *sufisme* : “siapa yang tidak mempunyai guru, maka setanlah yang akan menjadi

⁷ QS. al-Ahzab : 59, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm. 340.

⁸ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf : Sebuah Kajian Tematik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 75.

gurunya”, adalah keluar dari lesan sufi agung Abu Yazid Busthami 12 abad silam. Gurunya Imam Qusyairy, Syekh Ali Ad-Daqqaq berkata : “pohon apabila tumbuh dengan sendirinya, hanya tumbuh dengan dedaunan, tetapi tidak berbuah”. Begitu pula murid apabila tidak berguru dengan Mursyid, lalu menyerap begitu saja ajaran-ajaran tasawuf melalui metodenya sendiri, maka murid itu sebenarnya menjadi penghamba hawa nafsu, walaupun ia tidak menyadarinya. Syaikh Akbar Muhyiddin Ibnu ‘Arabi berkata : “seumur hidupmu, kamu tidak akan dapat menjauhkan diri dari kekuasaan hawa nafsu dan kemungkaran selama keinginan-keinginanmu tidak disalurkan menurut perintah Allah dan sunnah Nabi SAW”. Maka jika kamu bertemu dengan seorang kekasih Allah, tumbuhkanlah rasa hormat dalam hatimu, layanilah dia dengan baik dan ikutilah ajaran-ajarannya, jadikanlah kamu seperti mayat di hadapannya, hendaklah kamu tidak memiliki keinginan apa-apa di hatimu, jika mereka memerintahmu cepat-cepatlah laksanakan, jika ada yang menghalanginya cepat-cepatlah singkirkan, jika diperintah duduk maka duduklah, apa-apa perintahnya anggaplah sebagai tugas kita, bermusyawarahlah dengannya mengenai segala masalah agama dan ruhani, agar dia dapat membimbingmu dan membawamu lebih dekat kepada Allah SWT..” oleh karena itu berusaha mencari kekasih-kekasih Allah.⁹

Maulana Jalaluddin Rumi mengemukakan sebuah syair indah :”bahkan kalaupun kau baca dalam seribu tahun, Yang hitam dari yang putih (maksudnya buku), Tidak berguna kecuali kalau kau temukan, Penuntun mistis yang paripurna.

Pertanyaannya, mengapa pemandu spiritual menjadi begitu *urgent* dan mutlak bagi murid yang menempuh perjalanan *sufistik* ?

⁹ Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah, Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta, 2007, hlm. 19.

perjalanan ruhani merupakan pengembaraan yang dari awal hingga akhir sungguh teramat rumit, terjal, dan berliku, penuh onak dan duri, terdapat puspa ragam jebakan hawa nafsu dan setan yang sangat lembut dan samar, sehingga dibutuhkan pemandu yang pernah melalui perjalanan tersebut sampai terminal akhir.

Beberapa contoh konkret perlu dikemukakan disini. Ketika seorang murid akan melakukan *uzlah* misalnya, maka ia harus memasang niat agar masyarakat terjaga dari keburukannya, bukan supaya ia terhindar dari keburukan masyarakat. Jika niat yang pertama akan menjadikan dirinya rendah hati (*tawadhu'*), maka niat kedua akan menjadikan dirinya sombong (*takabbur*) meskipun tidak ia sadari. Sewaktu dalam masa suluknya, jika seorang salik dibukakan berbagai fenomena alam malakut, entah kecantikan bidadari, kenikmatan surgawi, dan aneka karunia Tuhan lainnya betapapun menakjubkannya, dia tidak boleh terlena dan puas disitu, tetapi harus terus mencari ridha Allah.

Walaupun uraian ini secara teoritik kita pahami, tapi dalam praktiknya sering kali para murid terlena dan tergoda dengan berbagai ujian lembut yang dibungkus dengan keindahan-keindahan yang memukau tanpa disadarkan oleh peringatan seorang Mursyid. Dan masih banyak lagi bagaimana bentuk ujian-ujian lembut dan menggelincirkan para salik yang saleh sekalipun. Makanya dikatakan bahwa di antara ribuan iringan kafilah ruhani yang sedang berjalan menuju rumah Tuhan belum tentu salah seorang dari mereka yang berhasil tiba di istana Sang kekasih dan benar-benar menjadi kekasih-Nya.

Dengan alasan inilah, seorang Mursyid mutlak diperlukan sebagai pemandu. Bahkan menurut Imam Ghazali, seorang murid harus patuh kepada Mursyidnya bagaikan seorang bayi ditangan ibunya. Jika gurunya "*keliru*" maka hal itu lebih bermanfaat daripada kebenaran pandangan dirinya sendiri. Sebab pengalaman

seorang guru yang telah menyaksikan secara detail wilayah spiritual yang kelihatannya asing atau aneh padahal semua itu sangat besar manfaatnya.

Sebenarnya kepatuhan mutlak kepada seorang Mursyid dalam perjalanan spiritual, secara *ekstrem* atau ideal telah dicontohkan dalam Al-Qur'an, pada kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. Musa berguru kepada Khidir dengan syarat beliau harus patuh mutlak tanpa pertanyaan sedikitpun (*bila kayfa*). Namun Nabi Musa dengan wawasan *transendentalnya* yang jauh berada di bawah Nabi Khidir, merasa gelisah dengan "keanehan-keanehan" yang dilakukan oleh Nabi Khidir, namun bertolak belakang dengan segenap pengetahuan yang telah dimilikinya.

Nabi Musa menggugat mengapa Nabi Khidir membocorkan perahu yang mereka tumpangi, membunuh seorang bocah yang masih di bawah *akil baligh*, dan membenahi rumah yang hampir roboh di wilayah orang-orang yang kikir yang tidak peduli dengan kebutuhan mereka walaupun hanya sedikit saja. Ketiga protes Nabi Musa tersebut, seperti kita ketahui, menjadikan dirinya gagal menyandang seorang murid yang sebenarnya. Awalnya Musa menyangka semua hal yang dilakukan Khidir tersebut adalah sebuah kesalahan belaka.¹⁰ Namun saat tabir rahasia tersingkap dalam penglihatan Musa, beliau mengakui bahwa penilaiannyalah yang keliru dan pertunjukan demonstratif-kontradiktif Khidir itulah yang benar.

Seorang guru Mursyid apalagi yang disebut sebagai khalifah zamannya yang disinggung dalam surat Al Kahfi ayat 17 wajib dicari oleh setiap pribadi yang mukmin, karena ulama yang dikatakan pewaris Nabi bagi suatu kaum adalah bagaikan seorang Nabi di tengah umatnya, yang membimbing dan menuntut arah

¹⁰ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf : Sebuah Kajian Tematik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 80.

ibadah dan makrifatnya kepada Allah. Tidak semua orang bisa dijumpai dan ditunjuki oleh Allah kepada khalifah pilihan pada masanya, karena bukanlah sembarangan orang boleh mengaku-mengaku, melainkan harus mempunyai beberapa kriteria, antara lain¹¹ ?

- (1) Diangkat secara ruhaniyah, yaitu menerima *istikhlaf* dari Rasulullah SAW. Minimal melalui penunjukan guru Mursyid *Sulthan Awliya* sebelumnya atas petunjuk dari Rasulullah.
- (2) Secara *lahiriyyah* memiliki hubungan keturunan (*nasab*) dari Rasulullah SAW.
- (3) Bersifat *Murobbi ruh*, mempunyai hubungan kontak batin kepada muridnya, sehingga mampu membimbing ruhani dan jasmani muridnya kapanpun dan dimanapun mereka berada.
- (4) Melaksanakan atau mencontohkan tuntutan ajaran Allah dan Rasul-Nya secara *dzahir* maupun batin.

Hampir setiap tarekat mempunyai Syekh Mursyid yang dianggap memiliki ciri dan pesyaratan sebagai seorang pembimbing. Prinsip ajarannya memiliki banyak kesamaan, yang masing-masing punya perangkat metode yang khas dalam menempa penganutnya menuju kepada tujuan. Yang membedakan hanyalah *istikhlaf* (diangkat) atau tidaknya oleh Rasulullah SAW, sebagai bukti keabsahan pewaris Nabi (*waratsatul anbiya'*).¹²

Mursyid di tarekat *Al-Idrisiyyah* dikenal dengan gelar "Syekh Akbar". Gelar Syekh Akbar yang diletakan di depan nama adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada *Sultan Auliya* pilihan pada zamannya, bukan semata-mata ungkapan pujian atas suatu kelebihan dari murid-muridnya. Kalimat Syekh Akbar merupakan *Dakwah* Mursyidah, yang diungkapkan seperti mengajak semua manusia untuk mencari tahu

¹¹ Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah : Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta, 2007, hlm. 20.

¹² *Ibid.*, hlm. 21.

siapakah yang dikatakan sebagai ‘Syekh Akbar’ itu dan siapakah Guru Mursyid sebenarnya (*haqiqi*), yang merupakan pilihan Rasulullah SAW pada setiap zamannya. Sehingga meskipun ia berada di belahan bumi manapun, maka hendaknya ia mencarinya agar senantiasa mendapat petunjuk dan tidak tersesat. Menyebut kata ‘Syekh Akbar’ berarti menyebut semua Guru dalam silsilah Tarekat. Ketika seorang murid meneriakkan “*Madad*” (tolong Syekh Akbar) maka secara langsung berarti ia memohon pertolongan kepada Allah SWT, sebab dalam sekejap setiap Syekh yang mendengar panggilan muridnya itu akan meneriakkan kalimat tersebut kepada Gurunya masing-masing, hingga yang rantai penyampaiannya sambung menyambung dari guru pertamanya hingga terakhir. Oleh karena itu gelar Syekh Akbar bukan berarti ia adalah Syekh yang Paling Agung (terbesar), tetapi maknanya adalah seorang Syekh yang senantiasa merasakan seluruh gerakan nafasnya berada dalam genggaman Allah Yang Maha Besar (*Akbar*). Selanjutnya Syekh tersebut belajar untuk taat dan memahami segala perintah Allah Yang Maha Besar. Bagi jama’ah tarekat *Al-Idrisiyyah* hubungan antara murid dan Guru adalah jauh lebih utama dari pada hubungan antara anak dan orang tua. Hal ini menurut Syekh Akbar, sebab orang tua adalah jalan yang melaluinya kita turun dari surga ke bumi. Sedangkan guru adalah jalan yang melaluinya murid-murid naik dari bumi ke surga. Sebaiknya guru pun demikian, baginya murid-murid yang berbakti dan saleh, yang *mahabbah* dan *taslim* adalah lebih utama dari pada anak kandungnya sendiri, karena hubungan keturunan ini hanya berlangsung di dunia saja, sementara di akhirat tidak ada hubungan orang tua dan anak. Masing-masing mempertanggungjawabkan amalnya. Perilaku penganut Tarekat *Al-Idrisiyyah* berdasarkan pada tatakrama, etika dan akhlak sahabat kepada Nabi dan akhlak sahabat kepada sahabat yang lain. Dalam Tarekat, Syekh Akbar

diumpamakan sebagai Rasul, dan para Murid sebagai para Sahabat Nabi.

b) *Bai'at*

Bai'at secara *etimologi* (bahasa) yaitu, perjanjian atau sumpah setia. Dilihat dari sisi bahasa, syahadat dan baiat mempunyai makna yang sama. Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan koordinasi, baik antar individu, lembaga atau istitusi, hubungan bilateral sampai hubungan internasional. Dalam menjalin hubungan tersebut manusia tidak akan terlepas dari perjanjian atau kesepakatan. Ketika *bai'at* dikembalikan kepada bahasa, maka seluruh dimesi kehidupan manusia tidak akan lepas dari *bai'at*. Adapun pengertian *bai'at* menurut fiqih siyasah adalah sumpah setia seseorang kepada khalifahnyanya.¹³

Pada masa Rasulullah proses *bai'at* pernah dilakukan dua kali yang dinamai dengan *bai'at Al-Aqabah* dan *bai'at Ar-Ridwan* oleh para sahabat dengan tujuan untuk lebih memperkokoh ikatan sahabat kepada Rasulullah SAW karena menghadapi tantangan yang lebih berat dari kaum musyrikin.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT mengabadikan proses *bai'at* yang dilakukan oleh para sahabat kepada Rasulullah dalam surat Al-Fath ayat 18 :

﴿ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

Artinya : “*sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan*

¹³ *Ibid.*, hlm. 63.

member balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat."¹⁴

Dalam kajian tarekat *bai'at* atau *talqin* harus diambil dari seorang syekh yang mendapat *istikhlaf* dari syekh sebelumnya sampai kepada Rasulullah secara sambung menambung

c. Silsilah Tarekat dan Urgensinya

Seseorang yang dianggap Mursyid ialah seseorang yang telah berguru sebelumnya dengan gurunya terdahulu, sehingga jalur keguruannya sambung menyambung kepada Rasulullah SAW. Dalam tarekat tertentu ada bentuk pengesahan berbentuk lisan atau tulisan dari seorang guru kepada penerusnya sebagai izin untuk menjalankan atau menyebarkan tarekat tersebut. pengesahan tersebut ada yang bersifat *lahiriah* maupun bersifat *ruhaniyyah*.

Tingkatan pengesahan yang utama adalah berupa pengangkatan dari atas ke bawah, yakni dari Rasulullah melalui perantara guru Mursyidnya yang terdahulu kepada khalifah Mursyid setelahnya. Pengesahan ini yang melalui guru Mursyidnya saja secara lahiriyah, tanpa dibarengi isyarat ruhaniyyah dari Rasulullah SAW. Artinya hanya diberi kewenangan untuk menjalankan atau menyebarkan bukan diangkat sebagai pengganti (*khalifah*) guru sesudah wafatnya. Ada pula pengesahan dari bawah ke atas, yakni dari pengakuan dari bawah (pengikutnya) kepada yang atas (guru penggantinya), yang bersifat demokrasi.¹⁵

Syekh Ahmad bin Idris ra mengungkapkan bahwa sanad (sandara pengambilan ajaran) atau silsilah merupakan bagian penting dari agama, seandainya tidak ada sanad atau silsilah pasti siapa saja akan berbicara tentang agama sekehendaknya. Jika ada yang berbicara tentang sesuatu yang tidak ia miliki kompetensinya (keahlian)nya maka akan terjadi

¹⁴ QS. Al-Fath : 18, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm. 409.

¹⁵ Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah : Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta, 2007, hlm. 69.

kerancuan dan kekacauan. Jika orang yang bukan pakar ekonomi berbicara tentang ekonomi, maka pembicaraannya akan melantur, tidak ada metode yang jelas, dan tidak ada referensinya. Apalagi berbicara tentang agama yang lebih luas dari sekedar ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Orang yang tidak memiliki otoritas dan ketersambungan ajaran agama hingga kepada sumbernya akan berbicara apa yang ada dalam pikirannya, tanpa arah dan acuan yang jelas. Umat akan bertambah bingung dengan apa yang diungkapkannya itu, karena kata-katanya tidak bersumber kepada sumber cahaya petunjuk.¹⁶

Silsilah keguruan itu penting disebabkan beberapa hal¹⁷ :

- 1) Silsilah merupakah jalan untuk mencapai limpahan keberkahan dan ruhaniyah yang sambung menyambung nur-Nya dari Rasulullah SAW. Seandainya silsilahnya terputus atau tidak mempunyai sanad silsilah yang sah, maka bagaimana mungkin seseorang dapat menerima limpahan keberkahan *imdad* (pertolongan) ruhaniyah dari segala masya'ikh yang terdahulu hingga Rasulullah SAW, yang dengan menyampaikan kita kepada *jadzbah fillah* (tarikan ruhani dari Allah)
- 2) Jika terputus wasilah ruhaniyahnya, maka terputus pula ikatan (*rabithah*) dengan Mursyidnya. Jika tidak mempunyai ikatan Mursyid maka tidak akan terpelihara perjalanannya itu dari cacat-cacat atau gangguan-gangguan perjalanan dari musuh-musuh batin seperti iblis, dkk. Serta segala perkara yang membahayakan perjalanan ruhaninya, khususnya perjalanan di alam malakut. Banyak penipuan-penipuan dari alam ruhani yang menyilaukan dan menggelincirkan pelakunya dari jalan yang lurus.
- 3) Silsilah dapat dijadikan otoritas (pengakuan) yang merupakan bukti (*hujjah*) pengamalan suatu ajaran yang diperoleh dari Rasulullah

¹⁶ Luqman al Hakim, *Resep Keselamatan & Kebahagiaan : Kumpulan Ceramah Syekh M. Fathurrahman, M.Ag, Tarekat Al-Idrisiyyah*, Tasikmalaya, 2014, hlm. 139.

¹⁷ *Op. Cit.*, hlm. 70.

SAW. Apalagi mengajarkan atau memberi bimbingan ajaran kepada murid-muridnya.

- 4) Silsilah dapat menjadi bukti keabsahan dan kemurnian bentuk ajaran atau peribadatan yang diamalkan pengikutnya, sehingga tidak ada suatu perubahan atau penyimpangan ajaran dari guru-gurunya terdahulu sampai kepada Rasulullah.

Silsilah bagi seorang Syekh atau guru tarekat merupakan syarat terpenting untuk mengajarkan atau memimpin suatu tarekat. Mereka yang akan menggabungkan diri kepada suatu tarekat hendaklah mengetahui sungguh-sungguh nisbah atau hubungan guru-gurunya itu sambung menyambung satu sama lain sampai kepada Nabi Muhammad. Walaupun tarekat ini silsilahnya sampai Rasulullah SAW, namun ia tidak seperti tarekat-tarekat lainnya, dimana setelah Rasulullah selalu menghubungkan silsilahnya kepada Ali bin Abi Thalib atau sahabat-sahabat lainnya, tarekat ini menghubungkan silsilahnya dengan Nabi Khidir As. Menurut Syekh Akbar, Nabi Khidir As sampai sekarang belum meninggal dan masih suka membimbing murid-murid Tarekat *Al-Idrisiyyah* atau orang lain yang dikehendakinya. Ia suka menampakan diri sebagai manusia biasa dan memberikan bimbingan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan atau menemuinya apabila sedang *fana*.

Dalam hal ini Silsilah Tarekat *Al-Idrisiyyah* ada dua silsilah yaitu *sugro* dan *kubro*.

Selengkapnya dibawah ini¹⁸ :

Silsilah *Sugro* Tarekat *Al-Idrisiyyah*

- 1) Nabi Muhammad SAW
- 2) Nabi Khidir As
- 3) Syekh Sayyid Abdul Aziz Ibnu Mas'ud ad-Dabbagh Ra.
- 4) Syekh Abdul Wahab at-Tazi Ra.
- 5) Syekh Ahmad bin Idris Al-Fasi Ra.

¹⁸ *Hadiqatur Riyahin*, Tarekat Al-Idrisiyyah, Tasikmalaya, hlm. 78-83.

- 6) Syekh Muhammad bin Ali as-Sanusi Ra.
- 7) Syekh Muhammad al-Mahdi Ra.
- 8) Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi Ra.
- 9) Syekh al-Akbar Abdul Fatah Ra.
- 10) Syekh al-Akbar Muhammad Dahlan Ra.
- 11) Syekh al-Akbar Muhammad Daud Dahlan Ra.
- 12) Syekh al-Akbar Muhammad Fathurahman Ra.

Silsilah *Kubro* Tarekat *Al-Idrisiyyah* :

- 1) Nabi Muhammad SAW.
- 2) Imam Ali bin Abu Thalib Ra.
- 3) Imam Hasan bin Ali Ra.
- 4) Imam Hasan al-Bashri Ra.
- 5) Syekh Habib al-'Ajami Ra.
- 6) Syekh Daud bin Nasir al-Tho-'i Ra.
- 7) Syekh Ma'ruf al-Karkhi Ra.
- 8) Syekh Sirri bin Mughlas as-Siqti Ra.
- 9) Syekh Abu al-Qasim Junaid al-Baghdadi Ra.
- 10) Syekh Abu Bakar bin Jahdar as-Syibli Ra.
- 11) Syekh Abu al-Fadhl al-Tamimi Ra.
- 12) Syekh Abu al-Farj al-Turtusi Ra.
- 13) Syekh Abu Ali al-Hasan bin Yusuf Ra.
- 14) Syekh Said al-Mubarak Ra.
- 15) Syekh Abd al-Qadir al-Jailani Ra.
- 16) Syekh Abdur al-Rahman al-Madani Ra.
- 17) Syekh Abdus Salam al-Masyisy Ra.
- 18) Syekh Abul Hasan al-Syadzili Ra.
- 19) Syekh Abul-Abbas al-Mursi Ra.
- 20) Syekh Ahmad bin 'Athailah as-Sakandari Ra.
- 21) Syekh Daud al-Bakhili Ra.
- 22) Syekh Muhammad Bahru Sofa Ra.
- 23) Syekh Ali bin Muhammad bin Wafa Ra.

- 24) Syekh Yahya al-Qadiri Ra.
- 25) Syekh Ahmad bin Aqabah al-Hadhrami Ra.
- 26) Syekh Ahmad bin Zaruq Ra.
- 27) Syekh Ahmad bin Yusuf al-Ghilani Ra.
- 28) Syekh Ali bin Abdullah al-Ghilani Ra.
- 29) Syekh Abu al-Qasim al-Ghazi Ra.
- 30) Syekh Ahmad bin Ali al-Haj al-Dar'i Ra.
- 31) Syekh Muhammad bin Nasir Ra.
- 32) Syekh Umar bin Muhammad al-Ghistali Ra.
- 33) Syekh Sayyid Abdul Aziz bin Mas'ud Ad-Dabbagh Ra.
- 34) Syekh Abdul Wahab At-Taziyi Ra.
- 35) Syekh Ahmad bin Idris Al-Fasi Ra.
- 36) Syekh Muhammad bin Ali As-Sanusi Ra.
- 37) Syekh Muhammad al-Mahdi Ra.
- 38) Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi Ra.
- 39) Syekh al-Akbar Abdul Fattah Ra.
- 40) Syekh al-Akbar Muhammad Dahlan Ra.
- 41) Syekh al-Akbar Muhammad Daud Dahlan Ra.
- 42) Syekh Muhammad Fathurahman

d. Zikir Tarekat Al-Idrisiyah

1) Pengertian Zikir

Kata zikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti menghafal/mengingat, yaitu berusaha membiasakannya terucap lisan. Berzikir kepada Allah berarti memujinya dan berzikir akan nikmat berarti mensyukurinya. Kata ini masih memiliki arti lainnya. Istilah zikir mengandung arti suatu bentuk ibadah yang dilakukan dengan menyebut atau mengingat asma Allah. Dan yang disebut wirid (jamak: *award*) adalah rangkaian zikir yang dibaca pada waktu tertentu dan teratur.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 1.

2) Pembagian Zikir

a) Zikir dalam bentuk khusus

Yaitu aktivitas mengingat dan menyebut Asma Allah dengan kalimat-kalimat khusus berupa tasbih, tahmid, tahlil, yang bisa dilakukan sendiri maupun berjama'ah pada waktu tertentu baik pagi maupun petang. Zikir dalam bentuk ini menyangkut waktu dan tempat maupun bentuk pelafalannya. Dinamakan juga zikir *muqayyad* (terikat).

Firman Allah SWT :

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ

Artinya : “bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namanya di dalamnya pada waktu pagi dan petang”.
(QS. An Nur :36)²⁰

Adab berzikir dalam bentuk ini di antaranya adalah :

- (1) Materi zikir mesti bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan Al-Ulama.
- (2) Cara pelafalan zikir bisa berbentuk *jahar* (nyaring), *Khafi* (samar), dan *Sir* (dalam Hati).

Zikir dalam bentuk khusus merupakan upaya melatih diri dalam mengingat Allah agar ia senantiasa melanggengkan hadirnya hati kepada Allah.

b) Zikir dalam bentuk umum

Yakni mengingat Allah pada setiap saat dan tempat, dan dalam berbagai aktivitas, yang sesuai dengan tuntutan dan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Bentuk zikir ini merupakan buah dari bentuk zikir sebelumnya. Karena kesungguhan melatih zikir lisan akan menghantarkan kepada kelanggengan zikir di dalam

²⁰ QS. An-Nur : 36, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm. 283.

hati yang membawa pengaruh terhadap perilaku dalam kehidupannya. Zikir dalam bentuk umum ini disebut sebagai zikir mutlaq (bebas) yang tidak dibatasi oleh tempat dan waktu.

Sebagaimana firman Allah SWT.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Artinya : “maka apabila kalian telah menyelesaikan shalat (kalian), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring (An-Nisaa’ Ayat 103)²¹

3) Fungsi dan Kedudukan Zikir

Kedudukan zikir dalam keadaan tenangnya hati adalah seperti keadaan batu kerikil di dalam membersihkan tembaga. Kedudukan ibadah-ibadah lainnya selain zikir adalah seperti kedudukan sabun di dalam membersihkan tembaga, dan ia memerlukan waktu yang lama. Orang yang menempuh *tahariqah ilallah* zikir adalah seperti orang yang terbang cepat menuju kedudukan yang dekat dengan Allah. Orang yang menempuhnya tanpa melalui zikir adalah seperti orang yang lumpuh yang sekali waktu merayap dan sekali waktu diam dengan tujuan yang masih jauh. Dan orang seperti ini bisa menghabiskan seluruh umurnya, dan belum sampai tujuannya.²²

Berkata pula sayyidina Ali al Marshafi Ra : “para guru shufi telah berupaya dan tidak menemukan obat bagi murid yang lebih cepat dalam menerangkan hatinya dari pada zikir yang terus menerus”.

Syekh Dzun Nun al Mishri Ra : “barang siapa menyebut nama Allah, Dia menjaganya dari segala sesuatu”.

Dikatakan bahwa : “zikir itu merupakan pedang bagi murid untuk memerangi musuh-musuhnya yang terdiri dari manusia dan

²¹ QS. An-Nisa : 103, Al-Qur’an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, hlm. 76.

²² Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah : Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta, 2007, hlm. 53.

jin, dengan pedang itu mereka menolak bencana yang menyerang mereka. Sesungguhnya bencana itu apabila menimpa suatu kaum, sedangkan diantara mereka ada yang berzikir, maka bencana itu menyingkirkan darinya”.

Peranan dan faedah zikir sebagai pengetahuan dan amal yang efektif dalam mendekati diri kepada Allah banyak diungkap dalam berbagai nash (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Diantara fungsi dan keutamaannya adalah²³ :

- a) *Tazkiyyatun Nafs*, membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit batin (dosa).
 - b) Meluruskan niat dan harapan, serta menggerakkan orientasi hidup menuju Allah.
 - c) Mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dengan menjalankan aturan-aturan-Nya.
 - d) Membangun *akhlaqul karimah*.
- 4) Awrad yang wajib dilaksanakan oleh setiap murid *Idrisiyyah* dalam sehari semalam di bawah bimbingan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (Semoga Allah mensucikan rahasianya), adalah²⁴ :

أُورَادُ الْوَأَجِبَاتِ فِي كُلِّ يَوْمٍ عِنْدَ الطَّرِيقَةِ الْإِدْرِيسِيَّةِ فِي تَرْبِيَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ فَتَحَ الرَّحْمَنُ قَدَسَ اللَّهِ سِرَّهُ:

١- قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ ١ جُزْءٍ

٢- يَقْرَأُ الْإِسْتِغْفَارَ (أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ) {×١..}

٣- يَقْرَأُ الذِّكْرَ الْمَخْصُوصَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ قَبِي

كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللَّهِ) {×٣..}

٤- يَقْرَأُ الصَّلَاةَ الْأُمِّيَّ، وَهِيَ: (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ النَّبِيِّ

الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ). {×١..}

²³ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁴ *Hadiqatur Riyahin, Tarekat Al-Idrisiyyah*, Tasikmalaya, hlm. 130.

٥- يَقْرَأُ الْإِسْمَ اللَّهِ الْأَعْظَمَ, وَهِيَ: (يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ) {×١...}

٦- يَقْرَأُ الذِّكْرَ الْمُلْكِيَّةَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) {×١..}

٧- تَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِلسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ بِعَمَلِ الطَّاعَاتِ الْوَاجِبَةِ وَالْمُسْتَحَبَّةِ وَتَرْكِ الْمُنْهَيَّاتِ الْمُحَرَّمَاتِ وَالْمَكْرُوْهَةِ.

- a) Membaca Al-Qur'an sebanyak 1 Juz
 - b) Membaca Istighfar. Yaitu: *Astaghfirullaah* sebanyak 100 kali.
 - c) Membaca Zikir: *Laa Ilaaha Illallaah Muhammadur Rosuulullaah fii kulli lamhatiw wanafasin 'adada maa wasi'ahuu 'ilmullaah*, sebanyak 300 kali.
 - d) Membaca Sholawat Ummiy, sebanyak 100 kali. Yaitu: *Allaahumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammadinin Nabiyyil Ummiyyi wa'ala aalihii washohbihii wasallim*.
 - e) Membaca Nama Allah: *Yaa Hayyu Yaa Qoyyum* sebanyak 1.000 kali.
 - f) Membaca zikir *Mulkiyyah* sebanyak 100 kali. Yaitu: *Laa Ilaaha Illallaah wahdahuu laa syariikalah lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiitu wahuwa 'alaa kulli syai-in qodiir*.
 - g) Taqwa kepada Allah 'Azza wa Jalla. Bersedia dibimbing oleh Syekh Mursyid (*Sami'na wa Atho'na*) dengan menjalankan amal ketaatan yang wajib dan sunnah, meninggalkan larangan Allah dan Rasul-Nya yang haram maupun makruh.
- 5) Keistimewaan *Awrad Al-Idrisiyyah*
- a) Zikir Khusus (*Zikir Makhsus*)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَمَا وَسِعَهُ
عِلْمُ اللَّهِ

Artinya : “Tiada sembahkan kecuali Allah, Muhammad Utusan Allah, sebanyak kedipan dan nafas (makhluk) sebilangan luasnya ilmu Allah”²⁵

b) Sholawat Adzimiyyah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِنُورِ وَجْهِ اللَّهِ الْعَظِيمِ، الَّذِي مَلَأَ أَرْكَانَ عَرْشِ
اللَّهُ الْعَظِيمِ، أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيَّ عَلَى مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ذِي الْقَدْرِ الْعَظِيمِ،
وَعَلَى آلِ نَبِيِّ اللَّهِ الْعَظِيمِ، بِقَدْرِ عَظَمَةِ ذَاتِ اللَّهِ الْعَظِيمِ، فِي كُلِّ
لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَمَا فِي عِلْمِ اللَّهِ الْعَظِيمِ، صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ اللَّهِ
الْعَظِيمِ، تَعْظِيمًا لِحَقِّكَ يَا مَوْلَانَا يَا مُحَمَّدُ يَا ذَا الْخُلُقِ الْعَظِيمِ،
وَسَلَامٌ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَاجْمَعْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ كَمَا جَمَعْتَ
بَيْنَ الرُّوحِ وَالنَّفْسِ، ظَاهِرًا وَبَاطِنًا، يَقْظَةً وَمَنَامًا، وَاجْعَلْهُ يَا رَبُّ
رُوحًا لِذَاتِي مِنْ جَمِيعِ الْوُجُوهِ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ يَا عَظِيمُ

Artinya : *Yaa Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan cahaya Wajah Allah yang Agung, yang memenuhi tiang-tiang Arasy Allah Yang Maha Agung, dan dengannya berdirilah alam-alam (ciptaan) Allah Yang Maha Agung. Agar shalawat tersampaikan atas Pelindung kami, Muhammad SAW, yang memiliki derajat yang Agung. Dan atas keluarga Nabi Allah Yang Agung. Dengan ukuran Keagungan Zat Allah Yang Agung. Di setiap kedipan dan nafas, sebanyak apa yang termaktub dalam Ilmu Allah Yang Agung. Shalawat yang sentosa dengan kekalan Allah Yang Agung. (sebagai) pengagungan terhadap Haq (kebenaran) Engkau Wahai Muhammad, yang memiliki akhlaq (perangai) Yang Agung. Dan salam atas beliau SAW serta keluarganya, semisal yang demikian itu. Dan satukanlah aku dengan Beliau sebagaimana Engkau satukan ruh dengan nafas, secara Zhahir dan batin, dalam keadaan terjaga (sadar) atau tidur (mimpi). Danjadikanlah Beliau Yaa Rabb, sebagai ruhani bagi jiwaku, di setiap arah, di dunia ini sebelum*

²⁵ Hadiqatur Riyahin, Tarekat Al-Idrisiyyah, Tasikmalaya, hlm. 34.

(datangnya) hari akhir, wahai Zat Yang Memiliki Keagungan.²⁶

c) Istighfar Kabir

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ غَفَّارَ الذُّنُوبِ
ذَالِ الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ جَمِيعِ الْمَعَاصِي كُلِّهَا وَالذُّنُوبِ
وَالْآثَامِ وَمِنْ كُلِّ ذَنْبٍ أَذْنَبْتُهُ عَمْدًا وَخَطَأً ظَاهِرًا وَبَاطِنًا قَوْلًا وَفِعْلًا
فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِي وَسَكَنَاتِي وَخَطَرَائِي وَأَنْفَاسِي كُلِّهَا دَائِمًا أَبَدًا
سَرْمَدًا مِنَ الذَّنْبِ الَّذِي أَعْلَمُ وَمِنَ الذَّنْبِ الَّذِي لَا أَعْلَمُ عَدَدَ مَا
أَحَاطَ بِهِ الْعِلْمُ وَأَحْصَاهُ الْكِتَابُ وَخَطَّهُ الْقَلَمُ وَعَدَدَ مَا أَوْجَدْتُهُ
الْقُدْرَةُ وَخَصَّصْتُهُ الْإِرَادَةَ وَمَدَادَ كَلِمَاتِ اللَّهِ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ
وَجْهِ رَبِّنَا وَجَمَالِهِ وَكَمَالِهِ وَكَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى

Artinya : Aku memohon ampun kepada Allah Yang Agung. Yang tiada sembah selain Dia, Yang Hidup dan Berdiri sendiri. Yang mengampuni dosa-dosa dan memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Dan aku bertaubat kepadaNya dari segala kedurhakaan semuanya, dosa-dosa dan kesalahan. Serta dari setiap dosa yang kulakukan dengan sengaja, tidak sengaja, yang terlihat (lahir) dan tidak terlihat (batin), dosa perkataan, perbuatan dalam gerakanku, diamku, bisikan-bisikan hatiku, dan dalam setiap tarikan nafasku semuanya, selamanya, seterusnya dan tak ada batasnya, dari dosa yang kuketahui dan dosa yang tidak ku ketahui. Sebanyak dosa yang diliputi ilmu, yang tercatat oleh Kitab, yang ditulis oleh pena. Sebanyak bilangan yang diadakan oleh Kekuasaan Allah. Dan sebanyak tinta kalimat-kalimat Allah, sebagaimana yang patut bagi Kemuliaan Wajah Rabb kami dan KeindahanNya serta KemuliaanNya dan sebagaimana yang disukai dan diridhoi oleh Rabb kami.²⁷

²⁶ Ibid., hlm. 39.

²⁷ Ibid., hlm. 28.

2. Fatwa Pengharaman Rokok dalam Tarekat *Al-Idrisiyyah*

Di dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa makanan dan minuman harus halal dan *thayyib*. Untuk makanan dan minuman yang halal pendekatannya menggunakan hukum, artinya makanan atau minuman yang didapat harus halal, sedangkan *thayyib* berkaitan dengan *dhohirnya*, artinya makanan atau minumannya harus baik bagi fisik kita.²⁸

Di era modern seperti ini semua sudah tahu dan tidak heran lagi bahwa satu batang rokok mengandung ratusan bahkan ribuan zat kimia yang membahayakan bagi diri sendiri dan orang lain. Jadi rokok kontadiktif dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an mengajarkan seluruh aspek-aspek kehidupan, tidak ada urusan apapun yang luput dari Al-Qur'an.

Tarekat Al-Idrisiyyah adalah tarekat yang menggunakan Al-Qur'an, As-Sunnah dan *ahwalul ulama'* sebagai ajarannya. Karena rokok sudah bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka tarekat *Al-Idrisiyyah* mengharamkankan rokok bagi semua kalangan.

Adapun latar belakang dikeluarkannya fatwa dari Tarekat *Al-Idrisiyyah* mengenai haramnya rokok dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Rokok adalah benda beracun yang memberi efek tenang, segar, nyaman, pikiran terasa jernih, Namun di balik itu semua yang memberikan efek seperti tenang, segar, nyaman, dll adalah zat-zat kimia yang sangat berbahaya bagi perokok dan yang menghisap asap rokok (rokok pasif).
- b. Asap rokok mengandung kurang lebih 4000 bahan kimia yang 200 diantaranya beracun dan 40 jenis lainnya dapat menyebabkan kanker tubuh. Racun utama pada rokok adalah tar, nikotin dan karbon monoksida. Nikotin merupakan salah satu jenis obat perangsang yang dapat merusak jantung dan sirkulasi darah dengan adanya penyempitan pembuluh darah, peningkatan denyut jantung, pengerasan pembuluh darah dan penggumpalan darah.

²⁸ Wawancara Pribadi dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, M.Ag. *Mursyid Tarekat Al-Idrisiyyah*, , Tasikmalaya, 17 November 2016

- c. Tar adalah substansi hidrokarbon yang bersifat lengket dan menempel pada paru-paru. Partikel tar dalam asap rokok akan mengendap pada lendir yang berada dalam waktu lama disaluran nafas. Rangsangan terus-menerus (kronis) dari tar terhadap dinding saluran pernafasan akan mengubah bentuk sel paru-paru dimulai dengan pra kanker yang lambat laun menjadi kanker paru-paru. Karbon monoksida adalah zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, membuat darah tidak mampu mengikat oksigen sehingga membuat sel-sel menjadi mati.
- d. Efek racun pada rokok ini membuat pengisap asap rokok mengalami resiko (dibanding yang tidak mengisap asap rokok) :
- e. Terkena penyakit kardiovaskuler
- f. Menderita kanker paru-paru, mulut, dan tenggorokan, telah terbukti 75% kematian bronchitis disebabkan rokok.
- g. Kanker kandung kemih
- h. Menyebabkan impotensi.
- i. Kebiasaan merokok pada pria yang berusia 30-40 tahun ternyata meningkatkan risiko terjadinya impotensi sekitar 50%.
- j. Rokok juga meningkatkan resiko kefatalan bagi penderita pneumonia dan gagal jantung, serta tekanan darah tinggi. Batas aman menggunakan rokok dengan kadar nikotin rendah tidak akan membantu, karena untuk mengikuti kebutuhan akan zat adiktif itu, perokok cenderung menyedot asap rokok secara lebih keras, lebih dalam, dan lebih lama.
- k. Asap rokok yang baru mati di asbak mengandung tiga kali lipat bahan pemicu kanker di udara dan 50 kali mengandung bahan pengiritasi mata dan pernapasan. Semakin pendek rokok semakin tinggi kadar racun yang siap melayang ke udara. Suatu tempat yang dipenuhi polusi asap rokok adalah tempat yang lebih berbahaya dari pada polusi di jalan raya yang macet.
- l. Seseorang yang merokok biasanya akan ketagihan karena rokok mengandung nikotin yang menyebabkan candu atau ketergantungan yang sulit dilepaskan dalam kondisi apapun. Seorang perokok berat akan

memilih merokok dari pada makan jika si perokok tidak mempunyai uang.

- m. Harga rokok yang mahal akan sangat memberatkan orang yang tergolong miskin. Harga rokok di Indonesia berkisar antara Rp. 10.000 – Rp. 20.000/bungkus. Uang yang seharusnya dibuat membeli kebutuhan pokok hanya dibelikan rokok yang tidak ada manfaatnya. Sehingga dana kesejahteraan dan kesehatan keluarganya sering dialihkan hanya untuk membeli rokok.
- n. Sebagian perokok biasanya akan mengajak orang lain yang belum merokok untuk merokok agar bisa dibilang jantan, jantel dan gaul. Secara tidak langsung ingin menjerumuskannya ke dalam penderitaan yang sama dengannya, yaitu terjebak dalam ketagihan asap rokok yang jahat. Sebagian perokok juga ada yang secara sengaja merokok di tempat umum agar asap rokok yang dihembuskan dapat terhirup orang lain, sehingga orang lain akan terkena penyakit yang disebabkan oleh rokok. Sudah kita ketahui semua bahwa perokok pasif lebih besar kemungkinannya terkena penyakit yang disebabkan oleh asap rokok dari pada perokok aktif itu sendiri.
- o. Kegiatan yang merusak tubuh adalah perbuatan dosa, sehingga rokok dapat dikategorikan sebagai benda atau barang haram yang harus dihindari dan dijauhi sejauh mungkin. Ulama atau ahli agama yang merokok mungkin akan memiliki persepsi yang berbeda dalam hal ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa merokok merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dengan mengorbankan uang, kesehatan, kehidupan sosial, pahala, persepsi positif, dan lain sebagainya.²⁹

²⁹ Wawancara Pribadi dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, M.Ag. *Mursyid Tarekat Al-Idrisiyah*, Tasikmalaya, 17 November 2016.

3. Istimbath Hukum yang Digunakan Tarekat *Al-Idrisiyah* untuk Mengharamkan Rokok

- a. Firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf (7) ayat 157 :

...يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ ...

Artinya : "...Nabi itu menyuruh mereka kepada yang ma'ruf, melarang mereka dari yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan melarang bagi mereka segala yang buruk." ...³⁰

Dalam ayat ini dijelaskan, yang baik-baik dihalalkan dan yang buruk diharamkan. Rokok dianggap sebagai sesuatu yang *khabais*. Karena rokok yang sudah dibakar akan menghasilkan ribuan zat kimia beracun yang membahayakan bagi tubuh. Tubuh kita milik Allah, maka hakikatnya sama merusak milik Allah.³¹

- b. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra (17) ayat 26-27 :

...وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : ... "Janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros". "Sesungguhnya orang-orang yang belaku boros itu adalah saudara-saudara syaitan. Dan syaitan itu sangat ingkar terhadap Tuhannya."³²

- c. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah 195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

³⁰ QS. Al-A'raf : 157, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm. 135.

³¹ Wawancara Pribadi dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, M.Ag. *Mursyid Tarekat Al-Idrisiyah*, Tasikmalaya, 17 November 2016.

³² QS. Al-Isra : 27-27, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm. 227.

Artinya : *“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*³³

Bahwa merokok itu sama halnya menghambur-hamburkan harta yaitu menggunakannya untuk sesuatu yang tidak bermanfaat bagi badan dan ruh, tidak bermanfaat juga di dunia dan akhirat. Merokok adalah suatu perbuatan yang berlebihan sebab termasuk menyia-nyiakan harta.³⁴

Bila seseorang sudah mengakui bahwa ia tidak menemukan manfaat rokok sama sekali, maka seharusnya rokok itu diharamkan, bukan dari segi penggunaannya, tetapi dari segi pemborosan. Karena dengan menghambur-hamburkan harta itu tidak ada bedanya, apa itu dengan membuangnya ke laut atau dengan membakarnya atau dengan merusaknya.

d. Surah An-Nisa ayat 29 :

...وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ...

Artinya : *Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri (An-Nisa ayat 29)*³⁵

e. Surah Al-A'raf ayat 31 :

...كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : *“makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.*³⁶

³³ ³³ QS. Al-Baqarah : 195, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998., hlm. 23.

³⁴ Wawancara Pribadi dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, M.Ag. *Mursyid Tarekat Al-Idrisiyyah*, , Tasikmalaya, 17 November 2016.

³⁵ QS. An-Nisa : 29, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm. 60.

³⁶ QS. Al-A'raf : 31, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm. 122.

f. Surat Al-Munafiqun ayat 9 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ ءَللّٰهِ
وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَاُوْلٰتِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka termasuk orang-orang yang rugi.”³⁷

g. Hadist-Hadist dan hihayat-hikayat para awliya’ dahulu

1) Dalam kitab Bughyatul Mustarsyidin, halaman : 260

قال النبي ص.م : يا ابا هريرة يا تي اقوام في آخر الزمان يداومون هذا الدخان وهم يقولون نحن من امة محمد ص.م : وليسوا من امتي ولا اقول لهم امة لكنهم من السوام. قال ابوهريرة وسألته صلي الله عليه وسلم : كيف نبت؟ قال انه نبت من بول إبليس فهل يستوي الإيمان في قلب من يشرب بول الشيطان, ولعن من غرسها ونقلها وباعها, قال عليه الصلاة والسلام يد خلهم الله النار وأنها شجرة خبيشة.

Artinya : “Telah bersabda Nabi SAW : Wahai Abu Hurairah akan datang beberapa kaum di akhir zaman yang mengekalkan menghisab rokok (pohon tembakau ini) dan mereka berkata : kami sekalian termasuk sebagian umat Muhammad SAW, dan padahal mereka bukanlah termasuk dari pada umatku dan aku tidak mengakui mereka sebagai umat, tetapi mereka itu merupakan sebagian umat liar. Berkata Abu Hurairah : “aku bertanya kepada Nabi SAW dari apakah tumbuhnya ? Rasulullah menjawab : “sesungguhnya tembakau itu tumbuh dari kencing iblis. Apakah tetap iman di hati seseorang yang menghisab kencing setan ? maka laknat orang yang menanamnya, yang memindahkannya, dan yang menjual belikannya. Telah bersabda Nabi SAW : Allah akan memasukan mereka kedalam api neraka bahwasanya pohon tembakau itu pohon yang keji.”³⁸

³⁷ QS. Al-Munafiqun : 9, Al-Qur’an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm. 443.

³⁸ Al-Hadist, Bughyatul Mustarsyidin, Daarul Fiqr, hlm. 260.

Dan saya melihat tulisan al-'Alamah Ahmad bin Hasan al-Haddad dalam Tatsbitul Fu-ad, saya mendengar sebagian Muhibbin (para awliya Pecinta Allah) berkata : “dahulu ada orang yang menghisab *tutun* (tembakau) secara sembunyi dan ia termasuk orang yang mengasihi para ulama keluarga al-Haddad, ketika ia mati aku melihatnya dan aku bertanya : apa yang telah Allah perbuat denganmu? Mereka berkata : telah memberikan syafa'at kepadaku seorang ulama yang terdahulu kecuali masalah tembakau, sesungguhnya tembakau itu menyakitiku. Dan aku melihat di dalam kuburnya terdapat lubang dan mengeluarkan asap yang menyakitinya. Dan muhibbin itu berkata : sesungguhnya syafa'at awliya itu terhalang oleh perbuatan menghisab tembakau (merokok). Saya melihat orang-orang yang dikenal shalih tetapi ia menghisab tembakau, maka aku melihat sesudah matinya berkata : sesungguhnya orang yang menghirup tembakau itu mendapatkan separuh dosa peminum (arak), maka hindarilah dari orang yang menghisap tembakau itu. Dan berkata seorang wali yang mukasyafah Asy-Syarif Abdul Aziz ad-Dabbagh : telah sepakat orang-orang ahli dewan para wali atas keharaman *tutun* ini.³⁹

2) Kitab Arba'in An-Nawawiyah

عن أبي سعيد سعد بن مالك بن سنان الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلي الله عليه وسلم قال : لا ضرر ولا ضرار

Artinya : “Dari Abi Sai'd Sa'ad bin Malik bin Sinaan Al Khudri r.a bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda janganlah engkau saling memadharatkan (merugikan, menyusahkan, dan menyempitkan).”⁴⁰

³⁹ Pengurus Tarekat Al-Idrisiyah, *Tinjauan Mengenai Haramnya Rokok*, Al- Idrisiyyah, Tasikmalaya, hlm. 30.

⁴⁰ Al-Hadist, *Arba'in An-Nawawiyah*, PT. Alma'ruf, Bandung, hlm. 81.

3) Dalam kitab Safinatun Naja : 118 :

إعلم أن من العين الدخان الحادث الآن المسمي بالتني لعن الله من أحدثه فإنه من البدع القبيحة فيفطر به وقد أفتي الزيادي أولاً بأنه لا يفطر لأنه إذن لم يكن يعرف حقيقته فلما رأي بالبوضة التي يشرب بها رجوع وأفتي بأنه يفطر.

Artinya : “Ketahuilah olehmu sesungguhnya dari pada zatnya rokok yang menjadi persoalan sekarang yang dinamai tutun (pohon tembakau), telah melaknat Allah bagi yang menghisapnya. Maka sesungguhnya rokok itu dari sebagian bid’ah yang paling tercela dan membatalkan kepada puasa. Dan sesungguhnya telah berfatwa syekh Zayadi, “Pada permulaannya, sesungguhnya rokok tidak membatalkan puasa pada waktu itu belum mengetahui hakekatnya rokok. Maka setelah melihat bekas daripada pipa isapnya, beliau kembali berfatwa : “sesungguhnya merokok membatalkan puasa”.⁴¹

4. Keefektifan Fatwa Pengharaman Rokok Bagi Pengikut Tarekat Al-Idrisiyyah

Istilah murid di dalam tarekat adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh *talqin* dzikir dari seorang guru Mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari aliran tarekatnya. Atau dengan kata lain orang yang telah berbai’at kepada seorang guru Mursyid untuk mengamalkan wirid tarekat. Dalam tarekat Al-Idrisiyyah sebutan untuk para murid adalah *ikhwan*.

Pada zaman Nabi SAW pada awalnya umat cukup dengan mengucapkan syahadat, selanjutnya dengan banyaknya syaria’t yang harus dipenuhi maka baiat sangatlah diperlukan karena dengan baiat umat berkomitmen dalam menjalankan syari’at. Kelemahan umat sekarang karena tidak ada komitmen dalam melaksanakan syari’at maka terasa bebas dalam melakukan perbuatan yang melanggar syari’at. Di kalangan jama’ah tarekat Al-Idrisiyyah, perjanjian dikenal dengan sebutan “*talqin*” dan “*Ijazah*”. Ketika upacara *talqin* berlangsung, Guru duduk berhadapan-hadapan

⁴¹ Salim bin Sameer Al Hadhrami, *Safinatun Naja, Al-Miftah*, hlm. 118.

dengan murid, bersalaman atau meletakkan tangannya di atas tangan murid (bila seorang, bila lebih dari seorang, cukup dengan bersalaman saja). Kemudian guru membaca surat al-Fatihah, istighfar, zikir makhsus dan shalawat, masing-masing satu kali, dilanjutkan murid ikut mengucapkannya sampai selesai. kemudian secara lisan guru menyampaikan ajaran yang harus menjadi amalan sehari-hari bagi si murid.⁴²

Akhlak penganut tarekat *Al-Idrisiyyah* dengan Syekh Akbar berdasarkan konsep *fana fi Syekh* yakni melebur dengan diri Syekh. Seorang yang mendapat legitimasi spiritual diyakini sebagai *warasat al-anbiya*, pewaris para Nabi pada zamannya. Oleh karenanya Jama'ah *Al-Idrisiyyah* senantiasa mengikuti perilaku Syekh Akbar. Diantara perilaku yang tampak jelas dalam sikap hidup seorang murid, ialah meniru lahiriah Syekh Akbar dalam konteks ibadah. Berpakaian seperti Syekh Akbar, melakukan ritual peribadatan seperti yang dianjurkan Syekh Akbar. Para jama'ah meleburkan karakter Syekh Akbar dengan sifatnya, sehingga dapat menghilangkan watak buruk para murid masa lalu. Hubungan antara murid dengan Syekh Akbar dan antara murid dengan murid yang lain (*Ikhwan*) diatur dalam akhlak kepada Syekh Akbar dan akhlak sesama *Ikhwan*.

a. Akhlak kepada Syekh Akbar

- 1) Menghormati dan mengagungkan Syekh Akbar baik lahir maupun batin.
- 2) Tidak boleh menentang Syekh Akbar
- 3) Mendahulukan Syekh Akbar daripada yang lain
- 4) Tidak boleh banyak bicara pada Syekh Akbar
- 5) Tidak boleh menduduki sajadah atau tempat yang disediakan untuk Syekh Akbar
- 6) Tidak boleh mengabaikan perintah Syekh Akbar
- 7) Tidak boleh bepergian, menikah, dan melakukan perbuatan-perbuatan kecuali atas izin Syekh Akbar

⁴² Wawancara Pribadi dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, M.Ag. *Mursyid Tarekat Al-Idrisiyyah*, Tasikmalaya, 17 November 2016.

- 8) Tidak boleh mengganggu kesibukan Syekh Akbar
 - 9) Tidak boleh menceritakan satu kebaikan dihadapan lawan yang memusuhi Syekh Akbar
 - 10) Menjaga hubungan baik dengan Syekh Akbar baik pada waktu hadir maupun ghaib
 - 11) Tidak boleh berdekatan terus dengan orang yang membenci Syekh Akbar
 - 12) Selalu mengingat (*rabithah*) Syekh Akbar di dalam hati dalam keadaan apa saja barokahnya akan menyebar
 - 13) Yakin bahwa semua barokah itu bisa dihasilkan melalui perantara Syekh Akbar
 - 14) Tidak boleh mengunjungi Syekh Akbar kecuali dalam keadaan suci
 - 15) Tidak boleh melakukan kholwat kecuali atas izin Syekh Akbar
 - 16) Bersikap baik sangka terhadap keadaan semua Syekh Akbar
 - 17) Tidak boleh memberi beban apapun kepada Syekh Akbar
- b. Akhlak dengan sesama anggota Tarekat (*Ikhwan*)
- 1) Berjabat tangan pada saat bertemu atau berpisah
 - 2) Tidak boleh saling bermusuhan dan memutuskan tali persaudaraan
 - 3) Mencintai terhadap orang yang tua maupun yang muda
 - 4) Tidak boleh mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang lain
 - 5) Mencintai semua *Ikhwan* satu tarekat seperti mencintai diri sendiri.
 - 6) menjenguk *Ikhwan* yang sakit
 - 7) Berprasangka baik terhadap sesama *ikhwan* satu tarekat dan mencari kerelaannya
 - 8) Tidak saling bersaing dalam masalah duniawi
 - 9) Saling membantu dalam berzikir kepada Allah
 - 10) Saling menolong dalam kasih sayang
 - 11) Saling menjaga aib sesama *ikhwan*
 - 12) Saling berlapang dada terhadap apa yang terjadi pada *Ikhwan*
 - 13) Mencintai orang yang mencintai *ikhwan*
 - 14) Memberi pelayanan baik terhadap sesama *ikhwan*

15) Tidak memberi beban yang berat pada *ikhwan*.

Di dalam tarekat *Al-Idrisiyyah* Guru Mursyid diposisikan sebagai Nabi dan Rasul yang sedang membimbing umatnya atau imam yang sedang membimbing makmum, supaya murid dari tarekat *Al-Idrisiyyah* terbimbing dengan benar, ketika Guru menfatwakan atau membimbing terkait dengan syari'ah Islam, murid harus belajar untuk *sami'na wa atha'na*, ketika Syekh Akbar menyuruh untuk tidak merokok maka semua murid harus belajar untuk melaksanakan perintah tersebut. Namun, ketika ada murid yang masih merokok, jelas perbuatan tersebut rugi terhadap si murid, dia tidak batal sebagai murid *Al-Idrisiyyah* tapi dia mendapat dosa dari perbuatan tersebut dan kelas muridnyapun juga kurang bahkan kemuridannya tidak bertahan lama karena ketika berjumpa dengan Syekh Akbar atau menghadiri majlis ilmu Syekh Akbar ruhani murid pasti akan berontak karena ruhani tidak pernah bohong, murid tidak akan bisa sembunyi dari dosanya dan pasti akan malu-malu sendiri, jadi murid akan terseleksi dengan sendirinya.⁴³

Dalam hukum rokok ini terjadi *khilafiyah*, ada ulama yang menfatwakan makruh dan ada ulama yang menfatwakan haram. Ketika kita tidak mempunyai imam atau Guru Mursyid maka kita akan mencari-cari hukum yang sesuai dengan hawa nafsu kita. Di tarekat *Al-Idrisiyyah* rokok menjadi hijab atau penghalang pertama untuk mendekatkan diri kepada Allah, banyak murid yang susah khusuk gara-gara rokok.⁴⁴

Ada beberapa kisah dari murid *Al-Idrisiyyah*.

Kegiatan dzikir malam jum'at adalah sebuah sudah menjadi kebiasaan rutin dalam tarekat *Al-Idrisiyyah*. Seorang murid ketika sedang berdzikir pernah ditampakkan padanya kemaluan iblis yang

⁴³ Wawancara Pribadi dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, M.Ag. *Mursyid Tarekat Al-Idrisiyyah*, Tasikmalaya, 17 November 2016.

⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, M.Ag. *Mursyid Tarekat Al-Idrisiyyah*, Tasikmalaya, 17 November 2016.

mengepulkan asap. Ini menjadi peringatan baginya untuk melepaskan kebiasaan merokok. Maka nyatalah apa yang diuraikan pada tulisan terdahulu bahwasanya tembakau itu berasal dari kencing iblis yang melewati daripada kemaluannya.

Pernah ada suatu cerita dari ikwan asal Jakarta, sewaktu belum menjadi murid dia sudah merokok, sehari bisa sampai 2 bungkus parahnya lagi dia juga sampai menghisab ganja. Lewat wasilah temannya yang masuk di tarekat *Al-Idrisiyyah* dia mendapat hidayah dan taubat. Dia minta *talqin* kepada Syekh Akbar, lantas *ditalqin*lah dia. Gara-gara dia begitu kecanduannya sama rokok, dia sulit menghilangkan penyakit tersebut, maka disepelkanlah Syekh Akbar “rokok masih makruh, tidak haram” selang beberapa hari dia mendapat adab dari Allah, dia melihat semua benda bagaikan rokok, melihat kayu dia nikmati sebagaimana menikmati rokok, melihat kursi, pensil, semua benda dianggap rokok.

Setelah kejadian itu dia menemui Syekh Akbar dan meminta maaf. Setelah Syekh Akbar memaafkan dia, Alhamdulillah dengan rahmat Allah dan karomah Syekh Akbar dia sadar. Dan setelah itu dia tidak berani rokok lagi.

Dan ada suatu cerita lagi murid asal Tangerang.

Ikhwan ini pekerjaannya sebagai sopir angkutan, dia sehari bisa menghabiskan rokok kretek 2-3 bungkus/hari. Dia ingin berhenti dari kebiasaan buruknya itu tapi tidak bisa. Pada suatu ketika dia mendapati temannya yang sudah masuk tarekat *Al-Idrisiyyah*, dengan Hidayah dan Rahmat Allah dia sadar dan ingin ikut *talqin* di tarekat *Al-Idrisiyyah*. Selang beberapa hari dia ikut pengajian rutin malam jum’at dan minta di *talqin*. Sepulang dari pengajian dia rokok dan langsung seketika itu rasa rokoknya tidak ada dan menjadi hambar. Dengan karomah Syekh Akbar dan izin Allah dia sudah berhenti merokok. Uang yang habis untuk membeli rokok akhirnya dibuat untuk menghidupi keluarganya.

B. Pembahasan Penelitian dan Analisis

1. Analisis Fatwa Pengharaman yang Dikeluarkan Tarekat Al-Idrisiyyah

Tarekat *Al-Idrisiyyah* adalah tarekat yang memegang teguh ajaran dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan *ahwalul ulama'*. Tarekat *Al-Idrisiyyah* masuk di Indonesia pada tahun 1932 yang dibawa oleh Syekh Akbar Abdul Fatah, beliau membawa ajaran-ajaran baru dari Mekkah yang salah satunya adalah mengharakan rokok. *Al-Idrisiyyah* adalah salah satu tarekat yang mengharamkan rokok bagi pengikut-pengikutnya. Dari 1932 sudah diharamkan bagi jamaah tarekat *Al-Idrisiyyah* karena merokok termasuk perbuatan mencelakakan diri sendiri dan merokok lebih banyak *madharatnya* dari pada manfaatnya yang pasti rokok bertentangan dengan apa yang dijadikan pedoman tarekat *Al-Idrisiyyah* yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan *ahwalul ulama'*.

Masyarakat mengakui bahwa industri rokok telah memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang cukup besar. Industri rokok juga telah memberikan pendapatan yang cukup besar bagi Negara. Bahkan, tembakau sebagai bahan baku rokok telah menjadi tumpuan ekonomi bagi sebagian petani. Namun disisi lain, rokok dapat membahayakan kesehatan, pemborosan dan merupakan tindakan yang sia-sia.

Menurut ahli kesehatan, rokok mengandung nikotin dan ribuan zat-zat lain yang membahayakan kesehatan. Disamping kepada perokok, tindakan merokok dapat membahayakan orang lain, khususnya yang berada di sekitar perokok.

penyusun lebih merasa penting melihat kontribusi yang dilahirkan dari fatwa tarekat *Al-Idrisiyyah* ini, Meskipun secara tegas dinyatakan bahwa fatwa tarekat *Al-Idrisiyyah* ini bukan sebuah legislasi hukum yang mengharuskan rakyat Indonesia mengikuti dan mematuhi. karena ia tidak termasuk dalam *hierarki* hukum dan perundang-undangan. Kepatuhan masyarakat, khususnya umat Islam Indonesia hanya terkait dengan nilai-nilai kepatuhan dalam aturan keislaman. Realitanya, aturan

tentang pembatasan rokok belum banyak diterapkan, baik itu di kantor instansi pemerintah daerah maupun fasilitas umum. Merokok masih menjadi kebiasaan dan bebas dilakukan di mana saja. Padahal dari sisi kesehatan sangat merugikan. Sebenarnya di tingkat nasional sudah ada peraturan tentang rokok, bahkan di beberapa daerah sudah membuat peraturan hukum tentang larangan merokok seperti Perda rokok di DKI Jakarta, Bandung dan beberapa daerah seperti DIY. Sekarang yang perlu dilakukan adalah bagaimana peraturan ini bisa diaplikasikan dan diterapkan secara benar di tingkat bawah. Sampai sekarang, hal ini belum banyak dilakukan.

Dengan adanya fatwa dari tarekat *Al-Idrisiyyah* ini bisa menjadikan secercah harapan, yang bisa dijadikan sebagai contoh bagi bangsa Indonesia bahwa tarekat *Al-Idrisiyyah* adalah tarekat yang *kaffah* dalam menjalankan ajaran Syari'at Islam dan yang berhasil menjalankan fatwa tentang haramnya rokok untuk semua kalangan dengan baik.

2. Analisis Istimbath Hukum yang Digunakan Tarekat *Al-Idrisiyyah* Untuk Mengharamkan Rokok

Di dalam Al-Qur'an tidak di jelaskan secara jelas mengenai hukum rokok, tidak seperti *khamr* yang sudah jelas dijelaskan di dalam Al-Qur'an. maka dari itu di dalam Tarekat *Al-Idrisiyyah* Mursyid berperan penting dalam menetapkan suatu hukum. Ketika Mursyid memberikan hukum atau fatwa maka murid harus mematuhi. Apalagi *Al-Idrisiyyah* menggunakan konsep *fana fi syekh*, maka Syekh ibarat Rasul atau Imam yang harus dipatuhi. Sudah penulis jelaskan diatas bahwa Mursyid bukanlah pilihan manusia tapi murni pilihan Allah. Jadi Mursyid tidak akan semena-mena menghukumi suatu hal, disamping menggunakan *nash-nash* Al-Qur'an dan As-Sunnah pasti Mursyid mendapat petunjuk ruhani tentang suatu hal yang akan dihukumi.

Dalam surat Al-A'raf ayat 157 "*Nabi itu menyuruh mereka kepada yang ma'ruf, melarang mereka dari yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan melarang bagi mereka segala yang buruk*"

dalam surat tersebut sudah jelas tentang yang halal dan yang baik. Pertanyaannya yang halal dan yang baik itu seperti apa dan apakah rokok itu termasuk baik apa tidak.

Menyingkapi tentang *halallan thayyiban* setiap individu ataupun organisasi Islam pun berbeda-beda, bisa dilihat dari keimanannya, bisa dilihat dari seberapa taqwanya kepada Allah, dan bisa dilihat dari seberapa takutnya kepada Allah, semua akan berbeda-beda dalam menyingkapi *halallan thayyiban*. Sekarang dalam konteks tarekat, semua orang sudah paham tentang tarekat itu seperti apa, istilah tentang “syari’at, tarekat dan ma’rifat” pun tidak asing ditelinga. Jadi tidak heran ketika tarekat *Al-Idrisiyah* mengharamkan rokok, karena sudah jelas rokok lebih banyak *madharatnya* dari pada manfaatnya.

Data dari WHO (2007) juga melaporkan bahwa konsumsi tembakau telah membunuh 5.000.000 orang di dunia, melebihi kematian yang disebabkan oleh HIV/AIDS, Tuberculosis dan Malaria. Pada tahun 2030 diperkirakan akan dapat mengakibatkan 8.000.000 orang di dunia meninggal jika tidak ada kebijakan pengendalian yang kuat.

Dalam QS. Al-Isra’ ayat : 26-27 disebutkan “*Janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang belaku boros itu adalah saudara-saudara syaitan. Dan syaitan itu sangat ingkar terhadap Tuhannya*”.

Penulis mendapatkan data dari KemenKes RI bahwa pada tahun 2013 perokok di Indonesia berjumlah 48.400.332 jiwa.

Rata-rata jumlah batang per hari yang dihisap = 12 batang

Jika 1 bungkus rokok kretek isi 12 batang merk “x” seharga = Rp. 12.500

Maka dalam sehari komunitas perokok tiap hari telah membakar rupiah sebesar 48.400.332 jiwa x Rp. 12.500 = Rp. 605.004.150.000.

Jika dalam sehari saja perokok di Indonesia bisa menghabiskan uang sekitar 605 Milyard, maka berapa banyak yang dihabiskan dalam jangka waktu sebulan atau bahkan satu tahun. Kondisi yang memprihatinkan ini sudah berlangsung bertahun-tahun di Negara kita.

Seandainya saja dana tersebut tidak digunakan untuk membeli rokok, melainkan untuk kebutuhan yang lain yang lebih bermanfaat dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan.

Kejadian ini sangat kontradiktif dengan ajaran yang ada di QS. Al-Isra' ayat 26-27 bahwa kita dilarang menghambur-hamburkan harta kepada apa yang tidak bermanfaat karena orang yang *mubazzir* adalah saudaranya setan sedangkan setan itu kufur terhadap Tuhannya. Ketika seseorang perokok mengakui bahwa dia tidak mendapat manfaat dari rokok pasti dia akan mengharamkan atas dirinya. Bukan dari segi pemakaian ataupun penggunaannya melainkan dari segi materi yang dihabiskan dalam membeli rokok tersebut.

3. Analisis Keefektifan Fatwa Pengharaman Rokok Bagi Pengikut Tarekat Al-Idrisiyyah

Di tarekat ada istilah murid dan mursyid. Sebelum calon murid ikut masuk ke tarekat harus melalui *prosedure* yang harus dilewati si calon murid terlebih dahulu. *Prosedure* yang pertama adalah talqin atau baiat yang akan dilakukan oleh mursyid kepada calon murid yang akan masuk ke tarekat.

Syekh Akbar selaku mursyid di tarekat *Al-Idrisiyyah* salah satu tugasnya adalah menalqin calon-calon murid yang ingin masuk ke tarekat *Al-Idrisiyyah*. Syekh Akbar menalqinkan dengan cara membacakan kalimat *thayyibah* yaitu dzikir makhsus “*laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah fii kulli lamhatin wanafasin adadama wa siahu ilmullah*” murid mendengarkan dan menghayati, lalu murid menirukan bacaannya. Syekh Akbar mengulang lagi dan murid harus menghayati lalu murid menirukan bacaannya lagi, kemudian Syekh Akbar membaca yang ketiga kali dan murid harus mengikutinya lagi sampai selesai. Sedangkan baiat berkaitan dengan keabsahan pemimpin, ketika murid berbaiat kepada Syekh Akbar, terjadilah disitu hubungan Imam dan makmum atau yang memimpin dan yang dipimpin.

Murid yang sudah talqin atau baiat dituntut untuk belajar *sami'na waatho'na* kepada guru Mursyid, jadi ketika guru Mursyid memberikan fatwa tentang syari'at Islam maka murid wajib untuknya patuh kepada guru Mursyid. Sama halnya Ketika guru Mursyid memberikan fatwa pengharaman rokok maka murid wajib patuh kepada guru Mursyid. Ketika murid tidak patuh kepada guru Mursyid maka akibat yang ditimbulkan akan ditanggung oleh murid itu sendiri, mulai dari berdosa kepada Allah, kualitas muridnya yang berkurang sampai bisa keluar dari kemuridan tarekat *Al-Idrisiyah*

